

Serat Kalatidha Sebagai Kritik Ronggowarsito Terhadap Paradigma Relativisme

Mohammad Eka Yulianto*, Arqom Kuswanjono, Agus Himmawan Utomo
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
*mohammad.eka.yulianto@gmail.com

Abstract

Truth is an issue that cannot be separated from all human actions in their lives. However, in line with the development of human thought, truth becomes an issue that continues to be questioned in line with its development by viewing truth from many perspectives that are relative to its truth. The existence of relative truth has consequences that place evil can also be viewed relatively, thus making humans victims of themselves. This study is an attempt to uncover historical objects in the form of literary works written by Ronggowarsito as the last Javanese poet, entitled Serat Kalatidha. This study is a library research using a philosophical approach in achieving local wisdom concepts that reveal the messages conveyed by Ronggowarsito whose lifetime was directly confronted with the Western paradigm of thought brought by European colonialists in order to control their colonies. The paradigm that causes problems in society is caused by how rationality is placed as the peak of human intellectuality, but on the other hand rationality is also the basis for the paradigm of secularism and relativism. Relativism is a paradigm based on realism in truth is a thought with forms of justification that limit the relative view to the worldly and material. This makes rationality open to being influenced by lust in making justifications that become human policies and actions. Ronggowarsito through his literary works, does not reject rationality, but is criticized and at the same time emphasized that rationality must be surpassed in order to avoid the influence of lust that traps relative morals and its 'justifications', as Javanese civilization has had the principle of absolute truth through an eling lan waspada attitude as an epistemological path to achieving awareness of the existence of spirituality in achieving the truth.

Keywords: Paradigm Criticism; Relativism; Spirituality; Kalatidha

Abstrak

Kebenaran merupakan persoalan yang tidak dapat dilepaskan dari seluruh tindakan manusia di dalam kehidupannya. Namun, sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia, kebenaran menjadi persoalan yang terus dipertanyakan sejalan dengan perkembangannya dengan melihat kebenaran dari banyak perspektif yang relatif pada kebenarannya. Keberadaan kebenaran yang bersifat relatif memiliki konsekuensi yang mendudukkan kejahatan juga dapat dipandang secara relatif, sehingga menjadikan manusia sebagai korban bagi dirinya sendiri. Penelitian ini adalah upaya mengungkap objek historis berupa karya sastra yang dituliskan oleh Ronggowarsito sebagai pujangga Jawa terakhir Jawa, berjudul *Serat Kalatidha*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan filsafat dalam mencapai konsep-konsep kearifan lokal yang mengungkap pesan yang disampaikan oleh Ronggowarsito yang masa hidupnya langsung berhadapan dengan paradigma pemikiran Barat yang dibawa oleh Penjajah Eropa dalam rangka menguasai negeri jajahannya. Paradigma yang menjadi sebab masalah pada masyarakat disebabkan dari bagaimana rasionalitas diletakkan sebagai puncaknya inteletualitas manusia, namun pada sisi yang lain rasionalitas juga menjadi landasan bagi paradigma sekulerisme dan relativisme. Relativisme merupakan paradigma yang berlandaskan pada realtivitas dalam kebenaran merupakan pemikiran

dengan bentuk-bentuk pembenaran yang membatasi pandangan relatif pada keduniawian dan kemateriannya. Hal tersebut menjadikan rasionalitas terbuka untuk dipengaruhi oleh hawa nafsu dalam melakukan pembenaran-pembenaran yang menjadi kebijakan dan tindakan manusianya. Ronggowarsito melalui karya sastranya, tidak menolak rasionalitas, namun dikritik sekaligus dipertegas bahwa rasionalitas harus dilampaui agar terhindari dari pengaruh hawa nafsu yang menjebak pada moral relatif dan ‘pembenaran’, sebagaimana peradaban Jawa telah memiliki prinsip kebenaran absolut yang dengan melalui sikap *eling lan waspada* sebagai jalan epistemologis untuk mencapai kesadaran eksistensi spiritualitas dalam mencapai kebenaran tersebut.

Kata Kunci: Kritik Paradigma; Relativisme; Spiritualitas; Kalatidha

Pendahuluan

Kebenaran merupakan persoalan yang manusia memandangnya sebagai hal yang utama secara fitrahnya. Namun, dalam berkembangnya pemikiran manusia, kebenaran dapat ditinjau dengan berbagai cara yang menghasilkan pandangan tentang kebenaran dapat saja berbeda-beda dikarenakan adanya perbedaan dalam melihat kenyataan secara relatif. Oleh sebab itu, berdasarkan perkembangan pemikiran manusia dalam sejarahnya, tidak jarang membagi kebenaran menjadi tiga bentuk, yaitu kebenaran umum, kebenaran ilmiah dan kebenaran agama. Artinya kebenaran adalah persoalan yang berkaitan secara jelas pada proses berpikir manusia, yang kaitannya tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan yang menjadikan kenyataan atau realitas sebagai landasan sumber yang tunggal bagi berbagai kebenaran yang dicapai.

Dengan demikian, sejatinya antara kebenaran dan pengetahuan adalah dua persoalan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya (Marpaung, 2024). Permasalahan-permasalahan yang muncul di dalam kehidupan manusia adalah persoalan yang datang dari seluruh tindakan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri, termasuk tindakan kejahatan yang secara ontologis merupakan lawan dari tindakan yang berlandaskan pada kebenaran, yang dengan kata lain, tindakan kejahatan adalah bentuk penyimpangan dari kebenaran. Dengan demikian, kejahatan dapat didefinisikan sebagai bentuk tindakan yang berkaitan dengan norma di dalam masyarakat dengan bentuk yang tidak benar, tidak jujur dan tidak adil, yang dalam bahasa Latin disebut dengan *corruptus* (Rabain, 2014).

Bologna berpendapat, bahwa seseorang melakukan kejahatan dalam rupa korupsi, sebagai suatu pendekatan, disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) *greedy* (keserakahan) sebagai bentuk sikap serakah dan rakus dari pelaku, (2) *opportunity* (kesempatan) dari sistem yang memberikan peluang untuk melakukan kecurangan, (3) *need* (kebutuhan) dari sikap mental pelaku yang tidak pernah merasa kecukupan, dan (4) *exposure* (pengungkapan) sebagai keadaan adanya suatu hukuman yang dijatuhkan kepada pelaku korupsi yang tidak memberikan efek jera bagi pelakunya (Syaiyullah, 2020). Apabila dicermati pada empat faktor tersebut, menunjukkan bahwa keseluruhannya merupakan faktor yang menjadi penentu yang tidak dapat dipungkiri telah melalui pertimbangan di dalam pemikiran pelaku.

Bahkan, tidak jarang, pertimbangan pelaku tidak bersifat tunggal, tetapi juga melalui pertimbangan yang melibatkan banyak pihak sebagai pelaku, yang memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya dalam tujuan kejahatannya (Pujileksono & Siregar, 2022). Berdasarkan penjelasan di atas, apabila dicermati secara mendalam pada persoalan *opportunity* yang tidak cukup hanya dipandang sebagai sebuah kesempatan, karena lengahnya pandangan masyarakat terhadap kemungkinan terjadinya kejahatan, tetapi juga dapat disebabkan akibat adanya celah pada sistem, regulasi, aturan, atau barometer terkait

yang mengatur tatanan sosial, baik hal tersebut merupakan aturan-aturan maupun undang-undang, yang mengatur pribadi-pribadi yang berperan di dalam masyarakat dan sistem kemasyarakatan, yang masih memiliki hubungan dengan persoalan *exposure*.

Sedangkan sistem itu sendiri merupakan konstruksi manusia melalui rasionalitasnya dalam membentuk suatu aturan yang menjadi kesepakatan dalam melaksanakan atau menata jalannya suatu masyarakat. Di sisi yang lain, sistem sebagai suatu aturan atau kebijakan, dapat saja diproduksi relatif terhadap suatu kepentingan yang memihak, sehingga dapat disalahgunakan secara berlebihan dalam menentukan regulasi yang dapat meloloskan suatu kejahatan yang relatif tidak diperhitungkan, belum atau, bahkan tidak diperhitungkan dalam regulasi sebagai suatu bentuk pelanggaran (Firmansyah & Syam, 2021).

Jawa sebagai suatu sistem budaya yang telah ada jauh sebelum berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia, adalah peradaban yang menggunakan sistem kesultanan dan kerajaan, yang dalam menyikapi tindakan kejahatan adalah bukan merupakan persoalan yang baru. Peradaban Jawa yang telah lama mengatur tatanan masyarakatnya dengan sistem kearifan budayanya dengan regulasi spiritual dalam bentuk kehidupan masyarakat dan pemerintahannya. Namun, hal tersebut kemudian mengalami perubahan, terkhusus pada terbukanya celah untuk dapat meloloskan tindakan kejahatan dengan pemanfaatan sistem kebijakan yang diakibatkan dari pengaruh yang kuat melalui intrik-intrik penjajah Eropa dalam upaya mencapai tujuannya terhadap wilayah jajahannya, yaitu dengan cara memasukkan sistem paradigma berpikir yang dapat mempengaruhi norma dan perilaku manusianya yang dapat membenarkan dan menguatkan legitimasinya (Mapuasari & Mahmudah, 2018).

Kondisi tersebut berdampak luas, sehingga merubah banyak sistem yang sebelumnya dapat dikatakan telah mapan sebagai sistem budaya di Jawa. Dampak yang paling dapat dirasakan secara luas dan merata adalah berubahnya bentuk paradigma berpikir masyarakat secara umum pada pembentukan sistem kemasyarakatan, yang salah satunya melalui adu domba (*divide et impera*) dengan cara membenturkan satu kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat lainnya melalui intrik pada relativitas pada kebenaran yang dipertentangkan (Arfianingrum, 2020; Daulay, 2021). Ronggowarsito sebagai pujangga keraton Surakarta, sekaligus sebagai pujangga terakhir Jawa, hidup dan berhadapan-hadapan secara langsung dengan bentuk-bentuk intrik dari penjajahan Barat tersebut.

Beliau adalah ahli sastra yang berupaya melakukan kritik dan mempertahankan sistem budaya Jawa melalui karyanya mengandung pengetahuan dan pesan-pesan yang penting dalam pembentukan jati diri manusia sesuai dengan fitrah spiritualnya (Fitri, 2023). Penelitian ini merupakan upaya dalam mengungkap bagaimana pesan pengetahuan dan pertarungan paradigma yang disampaikan oleh Ronggowarsito melalui karya sastra beliau berjudul *Kalatidha*, yang dikenal memiliki relevansi yang kuat terhadap kenyataan zaman di masa beliau hidup hingga relevansinya dengan kenyataan sosial pada zaman yang sedang berlangsung hingga hari ini.

Metode

Penelitian ini merupakan analisis filosofis kualitatif yang menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) terhadap objek sejarah, yaitu naskah karya Ronggowarsito yang berjudul *Serat Kalatidha*. Naskah diterjemahkan dan diinterpretasikan untuk memunculkan konsep pengetahuan yang penting sebagai bentuk pandangan Ronggowarsito yang paling penting pada relevansinya terhadap konteks zaman beliau hidup dan zaman sekarang. Konsep-konsep pengetahuan yang terkandung di dalam karya sastra beliau akan dianalisis berdasarkan perspektif filsafat

sehingga dapat menemukan prinsip-prinsip yang merupakan kearifan lokal. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan berbagai bentuk literature (kepustakaan), baik berupa buku-buku, naskah-naskah, maupun hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan. Penelitian ini juga dilakukan pendekatan melalui etimologis yang mendudukan kata '*sastra*' sebagai kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang tersusun dari dua kata, yaitu kata '*Shaas*' yang berarti ajaran, pengetahuan, atau tuntunan, dan kata '*Tra*' yang berarti sarana atau alat Muzakki (2007), sehingga karya sastra dapat dipahami sebagai sarana untuk menyampaikan suatu ajaran dan pengetahuan. Pendekatan etimologis dilakukan dalam upaya mencapai konsep-konsep filosofis yang mendalam, sebab konsep filosofis akan sulit diungkap apabila menggunakan pendekatan secara terminologis yang mempersamakan antara sastra dengan istilah *literature*, sedangkan pola karya tulis di Jawa memiliki corak yang berbeda dengan corak-corak penulisan di Barat, sehingga belum cukup untuk mencapai kephahaman secara utuh (Suhandra, 2019).

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Singkat Ronggowarsito

Ronggowarsito adalah sebutan gelar, yang dengan lengkap tertulis dengan *Raden Ngabehi Ronggowarsito* (disingkat dengan R. Ng. Ronggowarsito). Gelar tersebut di sandarkan kepada sosok yang memiliki nama lahir Bagus Burhan dan memiliki garis keturunan dari Raja Majapahit melalui Sultan Pajang (Sultan Hadiwijaya). Beliau dilahirkan pada tanggal 14 Maret 1802 di Surakarta. Berdasarkan pada kalender Jawa, kelahiran tersebut bertepatan dengan hari *Senin Legi*, 10 *Dulkaidah* tahun 1728. Beliau wafat pada tahun 1873 Masehi dan dikebumikan di desa Palar, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Bagus Burhan juga memiliki garis keturunan dari tokoh-tokoh pujangga Jawa, terkhusus dari jalur *Yasadipuran*, yang menjadikan beliau memiliki kekentalan dalam pengetahuan kepujangaan.

Ayah dari Bagus Burhan adalah seorang *abdi dalèm panewu carik kadipaten* yang memiliki gelar *Mas Ngabehi Ronggowarsito II*, sedangkan kakek beliau dikenal dengan gelar *Mas Ngabehi Ronggowarsito I*. Oleh sebab, beberapa penelitian menyebutkan bahwa Bagus Burhan memiliki gelar Ronggowarsito yang ke III (Permadi & Wahyudi, 2022). Namun, penelitian ini menemukan bahwa gelar Ronggowarsito secara umum akan merujuk secara langsung kepada pribadi Bagus Burhan sebagai sosok pujangga yang lebih populer dikenal dalam kesejarahan. Bagus Burhan pernah menjalankan pendidikan di pesantren Tegalsari, Ponorogo, dan mendapatkan pendidikan langsung dari Kasan Beshari sebagai ulama di pesantren tersebut.

Pesantren itu merupakan tempat yang juga melahirkan tokoh-tokoh besar, seperti *Susuhunan Paku Buwono II* dan H.O.S Cokroaminoto yang menjadi tokoh pergerakan nasional (Ernawati, 2017). Selain pendidikan dari pesantren, Bagus Burhan juga mendapatkan pendidikan langsung dari kakeknya sendiri, yaitu *Raden Tumenggung Sastronegoro*. Bagus Burhan memiliki hasrat yang kuat dalam pengetahuan yang dapat dilihat dari perjalanannya keluar wilayah Nusantara dan ditunjukkan juga dari bagaimana setelah beliau menikahi putri dari Adipati Cakraningkrat, bernama Raden Ayu Gombak, di Kediri, yang kemudian melanjutkan pengembaraannya dengan mendatangi Pulau Bali untuk belajar kepada Kyai Tunggulwulung di Ngadiluwih, Kyai Ajar Wirakanta di Ragajambi dan Kyai Ajar Sidalaku di Tabanan, yang selama pengembaraan beliau untuk berguru tersebut ditemani dengan setia oleh pendampingnya bernama Ki Tanujaya (Cipta, 2020).

Pengembaraan dan perjalannya pada pengetahuan menjadikan dirinya memiliki keahlian yang banyak, yang antara lain adalah, (1) *Parameng sastra* atau *awisastra*, artinya mempunyai kelebihan dalam kesastraan, (2) *Parameng kawi*, artinya mempunyai

kemampuan mengenai bahasa Kawi, (3) *Mardi basa* atau *awibasa*, artinya rajin dan tekun berolah bahasa susastra, (4) *Mardawa lagu*, artinya mahir dalam hal *tembang* dan *gendhing*, (5) *Nawung kridha*, artinya halus perasaannya dapat merasakan dan memahami perasaan serta maksud hati orang lain (mengetahui hal-hal yang tersembunyi atau *waskitha*), (6) *Sambegana*, artinya mempunyai sifat berbudi luhur, (7) *Awicarita*, artinya mampu dan mahir menggubah cerita yang baik dan indah.

Hal tersebut tidak mengherankan, sebab selain berlatar belakang Jawa dan menguasai pengetahuan Jawa, beliau juga sebagai seorang santri yang memahami pengetahuan keislaman dan keulamaan (Widodo & Suwanto, 2023). Raden Burhan, kembalinya dari pengembaraannya dalam mencari pengetahuan, kemudian diangkat menjadi seorang pujangga dan menjabat di keraton Surakarta. Beliau kemudian diberi gelar *Ranggawarsita* (baca Ronggowarsito, yang cara membaca itu akan digunakan dalam penulisan gelar Bagus Burhan di dalam penelitian ini), yaitu di masa pemerintahan Pakubuwana IV dan IX. Beliau menjabat sebagai pujangga Keraton pada saat keadaan pemerintahan waktu itu memiliki banyak permasalahan, yang khususnya datang dari upaya-upaya dan intrik-intrik pengaruh penjajah Eropa yang terus berusaha menguatkan posisi dalam menjaga ‘stabilitas’ untuk kepentingan penjajahnya.

Kondisi tersebut memberikan dampak besar di dalam sistem pemerintahan kesultanan, termasuk memberi pengaruh dan menjadi cikal-bakal terjadinya perseteruan dalam memperebutkan pengaruh dan kekuasaan di dalam pemerintahan Jawa (Aziz, 2021). Ronggowarsito sebagai gelar yang apabila ditinjau berdasarkan etimologisnya adalah merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *rangga* (*ronggo*) yang berarti panglima sebagaimana pangkat di dalam komando perang, dan *warsita* (*warsito*), yang artinya ajaran atau pengetahuan. Sehingga, gelar Ronggowarsito dapat dipahami sebagai gelar yang berarti panglima perang pengetahuan (Widada et al., 2011).

Ronggowarsito, selama menjabat sebagai pujangga keraton, berhadapan langsung dengan bentuk-bentuk intrik penjajah yang banyak merubah pola berpikir masyarakat dan pemerintahan. Akhirnya, banyak terjadi ketimpangan adab dan perspektif kepentingan yang memiliki pengaruh besar terhadap perubahan pada prinsip-prinsip kebudayaan Jawa. Kondisi tersebut menjadikan pemerintahan sebagai wilayah yang banyak dipengaruhi oleh bangsa Eropa terbuka untuk menjadi panggung ketimpangan dan ruang-ruang bagi terjadinya bentuk-bentuk tindakan korupsi.

Ronggowarsito merespon dengan perlawanan terhadap bentuk paradigma berpikir Barat yang mendatangkan kerusakan tersebut dengan melalui karya-karyanya. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kritik dan nasehat dalam mengingatkan kembali kepada masyarakat Jawa agar tetap menjaga budaya yang sehat dan jauh dari hawa nafsu keduniawian yang dapat mendatangkan bencana bagi kemanusiaan yang menjauhkan manusia dari kesejatan fitrahnya pada kesadaran eksistensinya sebagai makhluk spiritual (Rahayu, Joebagio & Mulyoto, 2018).

2. Konsep-Konsep Pengetahuan Dalam *Serat Kalatidha*

Kalatidha merupakan kata yang dibentuk atau gabungan dari susunan dua kata, yang terdiri dari kata pertama, yaitu *kala* yang memiliki arti zaman atau suatu rentang waktu, dan kata yang kedua adalah *tidha*, yang memiliki arti ‘tidak menentu, tidak pasti. Secara etimologis, *kalatidha* secara utuh berarti zaman yang tidak memiliki kepastian. Berdasarkan pendekatan arti kata tersebut dapat dipahami bahwa *kalatidha* berarti zaman yang penuh kekacauan, atau suatu rentang waktu yang di dalamnya terjadi banyak kekacauan. Sehingga, beberapa pandangan menyatakannya dengan sebutan secara terminologis sebagai *jaman edan* (zaman yang gila atau zaman yang dipenuhi dengan kegilaan), yang juga disebutkan di dalam naskah secara eksplisit.

Karya ini merupakan karya yang ditulis dalam bentuk *macapat* dengan menggunakan pola *tembang sinom*. *Serat Kalatidha* merupakan teks yang digolongkan sebagai *serat piwulang* atau tulisan berupa tuntunan, bimbingan atau ajaran, yang kandungannya memberikan arahan tentang keutamaan dalam menjalankan kehidupan (Rahayu et al., 2018). *Serat Kalatidha* termasuk salah satu karya Ronggowarsito yang sangat populer di masyarakat Jawa, sehingga sering dituliskan ulang di dalam tradisi penyalinan sastra Jawa. *Kalatidha*, yang menjadi objek material dari Penelitian ini, diambil dari sebuah naskah bundel yang dituliskan ulang oleh R. Rg. Sastrasadarga dengan diberi judul *Jangka Ronggowarsito* yang sering diartikan sebagai bentuk ramalan Ronggowarsito, yang di dalamnya terdapat dua teks karya Ronggowarsito lainnya, yaitu *Sabda Pranawa* dan *Jakalodhang*.

Naskah *Jangka Ronggowarsito* tersebut diterbitkan oleh Toko Buku Sadoe Boedi, Solo, dengan tidak mencantumkan tahun pencetakannya. Pada teks *Kalatidah*, terdapat beberapa pesan dan kritik yang mengandung konsep pengetahuan yang dianggap penting, yaitu:

Ratune ratu utama, patihe patih linuwih, pra nayaka tyas raharja, panekare becik-becik, parandene tan dadi, paliyasing kalabendu, malah mangkin andadra, rubeda kang ngreribedi, beda-beda ardaning weng sanagara.

Terjemahannya:

Pemimpinnya adalah pemimpin yang berkemampuan terbaik, para patihnya merupakan orang-orang yang unggul, pejabatnya memiliki kemampuan (berpikir) yang *cakap*, pegawainya adalah orang-orang yang baik, namun tidak mampu mencegah zaman dari datangnya bencana (kutukan zaman), bahkan keadaan zaman justru semakin rumit, dengan adanya berbagai halangan yang terus membuat semakin parah, disebabkan karena adanya kehendak yang berbeda-beda (bait ke dua).

Secara tegas dapat dipahami bahwa zaman yang tidak kurang dari orang-orang yang memiliki kapasitas intelektual yang unggul, tetapi keberadaan mereka tidak dapat mencegah datangnya bencana kemanusiaan, menambah kerumitan dan memperbanyak masalah yang disebabkan oleh perbedaan kehendak dan pandangan yang bersifat relatif terhadap kepentingan-kepentingan.

Dasar karoban pawarta, bebaratan ujar lamis, punidya dadya pangarsa, wekasan malah kawuri, yen pinikir sayekti, mudhak apa aneng ngayun, andhedher kaluputan, siniram ing banyu lali, lamun tuwuh dadi kekembang ing beka.

Terjemahannya:

Telah dibanjiri oleh berita, ibarat ucapan yang kosong, dijadikan pemuka (pembesar), akhirnya malah dibelakang (ditinggalkan), bila dipikir dengan baik-baik, untuk apa menjadi yang di depan, memperbanyak kesalahan-kesalahan, tersiram air yang melupakan, jikalau tumbuh hanya akan memperbesar bencana (bait ke empat).

Kedudukan yang dianggap terbaik di dalam pemerintahan justru merupakan posisi yang membahayakan bagi diri sang pujangga dalam kesadarannya. Posisi itu justru akan menjadikan orang akan semakin menjadi-jadi pada kondisi kehilangan dari keutamaannya sebagai manusia, sebab terbawa oleh arus yang membuat lupa diri sehingga masuk pada keduniawian dan terkendali oleh hawa nafsu yang merupakan dampak dari sistem yang telah *corrupt* (rusak). Oleh sebab itu, yang terjadi adalah justru perbuatannya akan selalu memperbanyak bencana kemanusiaan yang akan terjadi di dalam masyarakat.

Ujaring paniti-sastra, awewarah asung peling, ing jaman keneng musibat, wong ambek jatmika kontit, mangkono yen niteni, pedah apa amituhu, pawarta lalawora, mundhak angreranta ati, angur baya ngiketa cariteng kuna.

Terjemahannya:

Ajaran *paniti-sastra* telah memberikan nasehat, bahwa di zaman yang penuh musibah, orang yang berkelakuan baik justru ditinggalkan (dikalahkan atau dihabisi), begitulah jika diperhatikan, untuk apa mempercayai, berita yang tidak jelas, hanya menambah lebih sakit hati, lebih baik menulis kembali cerita-cerita kuno (bait ke lima).

Pengetahuan Jawa sejak zaman kuno telah memiliki tuntunan bagi manusia untuk melihat kebaikan dan keburukan, Hal tersebut berguna dan telah diabadikan di dalam *Paniti-Sastra*. Ronggowarsito meletakkannya sebagai kebenaran yang absolut dan baginya mendesak untuk terus disuarakan sebagai kritik dan nasehat yang berguna bagi manusia, yang pada sisi lain, *paniti-sastra* juga telah mengingatkan kondisi zaman yang akan terjadi. *Serat Paniti-sastra* adalah naskah yang lebih tua dari masa Ronggowarsito, yang secara umum dipandang sebagai bentuk ajaran dan tuntunan bagi etika dan moral di dalam budaya Jawa (Nashruddin et al., 2024). Serat ini merupakan penulisan ulang yang dilakukan di zaman kesultanan Surakarta pada masa Paku Buwono VII, oleh pujangganya bergelar Yasadipura II, yang merupakan leluhur Ronggowarsito sendiri (Indraswari, 2017).

Amenangi jaman edan, ewuh aya ing pambudi, melu edan nora tahan, yen ran melu anglakoni, boya keduman melik, kaliren wekasanipun, dilallah karsa Allah, beja-begjane kang lali, luwi begja kang eling lawan waspada.

Terjemahannya:

Menjumpai (baca: hidup di) zaman gila (penuh dengan ketidakpastian), serba menjadi sulit dalam berbuat, ikut gila tidak bisa tahan, bila tidak ikut melakukannya (tidak ikut menjadi gila), tidak akan mendapatkan bagian, sehingga akan kelaparan, telah menjadi kehendak Allah, orang lupa bisa saja berbahagia, lebih bahagia yang sadar dan waspada. (bait ke tujuh).

Kondisi zaman menuntut untuk berbuat sesuai kehendak pandangan yang berlaku, tetapi hal itu bertentangan dengan fitrah manusia. Bila tidak mengikutinya maka akan menjadikan seseorang sulit untuk hidup atau mencari penghidupan, yang cenderung menjadikan materi dan keduniawian sebagai keutamaan hidup. Mereka yang telah kaya karena mengikuti zaman akan merasa dalam keberuntungan, namun pada dasarnya mereka telah berlaku zalim. Keberuntungan bagi Ronggowarsito adalah jalan spiritualitas melalui *eling lan waspada*, sehingga tidak mengikuti watak zaman yang rusak dan merusak spiritualitas serta menyebabkan jauh dari kesejatan manusianya.

Samono iku bebasan, padu-padune kepengin, nggih makoten paman Dhoplang, bener ingkang angarani, nanging sajroning batin sajatine nyamut-nyamut, wus tuwa arep apa, muhung mahas ing sepi, supayantuk pangaksamaning Hyang Suksma.

Terjemahannya:

Begitulah peribahasanya, dasar memang karena memiliki keinginan (kehendak), bukankah begitu *paman Dhoplang*, memberitahu sesuatu yang benar, tetapi di dalam hatinya jauh dari kebenaran itu (jauh dari kesesuaian), sudah tua mau apa lagi, tinggal ditempat yang sepi, agar dapat mendatangkan kasih sayang dari Yang Maha Halus (bait ke delapan).

Kalimat tersebut dapat juga mengilustrasikan tentang keadaan yang antara kebenaran dan keburukan telah bercampur-aduk, atau tersamarnya antara kebaikan dengan keburukan. Maksudnya adalah bahwa ada suatu kondisi yang tindakan-tindakan

kejahatannya dibungkus dengan kebaikan, sehingga tampaknya seperti kebaikan, tetapi tujuannya adalah keburukan yang tersembunyi. Hal tersebut hanya dapat terjadi bila penilaian seseorang hanya difokuskan terhadap hal-hal tertentu yang relatif paling sesuai dengan *common sense* dari penilai atau publik, sehingga relatif tidak terlihat sisi keburukan yang ada di dalamnya. Hal ini sering terjadi, bahkan masih terjadi, terkhusus di dalam dunia politik. Oleh sebab itu, Ronggowarsito lebih memilih untuk berada ditempat yang jauh dari keramaian kehendak-kehendak hawa nafsu yang terjadi di dalam masyarakat, sebagai jalan untuk mendapatkan keselamatan dari kasih sayang Tuhan yang Maha Lembut.

Sakadare linakonon, mung tumindak mara ati, uger tan dadi prakara, karana wirayat muni, ikhtiyar iku yekti, pamilihing reh rahayu, sinambi mbudidaya, kanthi awas lawan eling, kang kaesthi antuka parmaning Suksma (Sastrasadarga, n/a).

Terjemahannya:

Melakukan sekedarnya saja, dengan sepenuh hati, asalkan tidak mendatangkan masalah, kerana begitulah yang telah diriwayatkan, ikhtiar adalah kewajiban, agar mendapatkan keselamatan, disertai dengan terus berusaha, dengan keadaan awas dan sadar, untuk mencari kasih sayang dari Yang Maha Ruh (bait ke sepuluh).

Teks pada bait ke sepuluh ini memberikan penegasan bahwa dalam pandangan Ronggowarsito tidak berarti meninggalkan kehidupan yang serba rumit tersebut. Sebab, kenyataan baginya adalah sesuatu yang harus dihadapi di dalam kehidupan, tetapi dengan tidak mengikuti kondisi zaman yang telah rusak. Hal tersebut dikatakan sebagai bentuk kewajiban manusia dalam daya, berbuat dan berikhtiar, dengan tanpa ikut berbuat pada hal yang buruk dan tidak mendatangkan masalah-masalah baru. Tindakan tersebut harus disertai dengan *awas* dan *eling*, agar dapat menghindari diri dari tipu daya hawa nafsu. Puncaknya adalah menjalankan kehidupan dengan terus mencari kasih sayang dari Yang Maha Ruh, berupa keselamatan di dunia dan akhirat.

3. Analisis Filosofis Terhadap *Serat Kalatidha*

Rahayau et al., (2018) berpendapat, bahwa *serat Kalatidha* adalah bentuk paham asketik yang menjadi bagian dari budaya Jawa dalam mencapai puncak spiritualitasnya. Berdasarkan pada terjemahan dan interpretasi, telah didapatkan pesan-pesan berupa konsep-konsep filosofis yang terdapat di dalam *serat kalatidha*, yang bila dicermati secara seksama, menunjukkan suatu pandangan bahwa zaman telah berubah pada tujuan dari kehidupan manusia pada cara pandang tentang kesejatian manusia yang telah menjauh dari spiritualitas. Kehidupan yang cenderung pada kehendak-kehendak nafsu pada keduniawian yang tolak ukurnya adalah kebendaan dan kekayaan semata (Aziz, 2017). *Serat Kalatidha* merupakan reaksi dari realitas zaman yang dihadapi Ronggowarsito sebagai kenyataan, sekaligus menunjukkan bahwa zaman telah mengalami pergeseran berdasarkan pada epistemologi yang cenderung dipengaruhi oleh rasionalisme bangsa Barat sebagai kenyataan penjajahan yang dihadapinya.

Rasionalisme merupakan salah satu aliran dari filsafat yang dikembangkan oleh manusia dan kemudian menjadi suatu aliran filsafat. Landasan kefilosofan aliran ini menekankan peran akal secara utuh untuk mencapai pengetahuan melalui pengalaman indra yang menstimulasi akal bekerja pada relasinya dengan sumber pengetahuan. Pada upaya mencapai kebenarannya harus melalui akal manusia yang ditentukan sebagai alat andalannya. Pada prinsipnya, bentuk aliran pemikiran rasional telah tumbuh sebelum Masehi. Tokoh yang sering dikaitkan sebagai pencetus pemikiran rasional adalah Thales (624-546 SM).

Prinsip-prinsip rasionalitas telah diterapkan oleh Thales di dalam pemikiran filsafatnya, yaitu menggunakan kemampuan rasional serta pengamatan empiris dalam berfilsafat. Rasionalitas kemudian berkembang dan menjadi suatu aliran pemikiran di Abad Pertengahan, sebagaimana disebut sebagai abad pencerahan (*renaissance*) melalui tokoh yang bernama Rene Descartes (1596-1650 M). Salah satu alasan berkembangnya aliran rasionalisme adalah berlandaskan pada gagasan ‘sekuler’ yang menyatakan bahwa agama dan keimanan di bawah pengaruh dan kekuasaan gereja (agamawan) menjadi penyebab lambannya perkembangan manusia. Mulai saat itu, kemudian rasionalisme terus dikembangkan tokoh-tokoh di masa berikutnya, seperti Baruch de Spinoza (1632-1677 M), di Amsterdam, dan Leibniz (1646-1716 M) di Jerman.

Secara prinsip, pola rasionalisme harus dilihat perbedaan ontologisnya dengan rasionalitas yang Thales terapkan di dalam pemikiran filsafatnya (Anugrah & Radiana, 2022). Sekuler sendiri sebagai istilah merupakan gagasan yang dapat ditinjau dari asal katanya dari bahasa Latin, yaitu *saeculum*, yang artinya adalah *this present age* atau zaman yang sedang berlangsung, atau yang baru. Makna dari konsep tersebut merupakan upaya pemikiran yang membagi persoalan di dalam kehidupan manusia menjadi aspek yang tidak sakral. Sedangkan di dalam bahasa Inggris, kata *secular* memiliki arti fana, temporal, duniawi atau tidak bersifat spiritual. Pandangan sekuler meletakkan manusia di dalam sistem nilai yang dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan peran Tuhan.

Paham ini menganut pandangan bahwa kebenaran tidak bersifat absolut, atau relatif yang dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi zaman dan kehendak kepentingan manusia sebagai subjek yang menentukan masa depan dan arah evolusinya sendiri tanpa melibatkan peran Tuhan di dalamnya. Sekularisme berkembang sejak adanya pengaruh besar dari para pemikir di bidang ilmu alam seperti Galileo, Copernicus dan Darwin, kemudian belakangan hari terus tersebar di berbagai bidang-bidang pemikiran, mulai dari politik, *culture* dan sosial. Sekularisme menyebar keluar dari dunia Barat dan masuk ke berbagai wilayah lain di seluruh dunia melalui intrik penjajahan bangsa Barat dalam upaya menguasai belahan dunia lain di dalam kontinental (dataran di sisi Barat Nusantara, yang mencakup Eropa, Afrika, dan sebagian Asia) dan di luar kontinental (dataran) untuk kepentingan dari penguasaannya (Pangestutiani, 2020; Prihambodo, 2021).

Filsafat sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Yunani, *Philosophia*. Berdasarkan etimologisnya, tersusun dari dua kata, *Philo* yang artinya cinta dan *Sophia* yang berarti kebijaksanaan. Secara harfiah filsafat bermakna ‘cinta akan kebijaksanaan’. Filsafat merupakan jalan yang telah purba ada di dalam sejarah pemikiran manusia, yang telah memberikan sumbangsih pada perkembangan keilmuan manusia, dengan melibatkan dan melalui mekanisme rasionalitas. Sehingga, dapat diartikan bahwa filsafat merupakan cara untuk mencapai suatu kebenaran atau kebijaksanaan melalui rangkaian metode berpikir secara reflektif-kritis terhadap kenyataan-kenyataan (Sugiarta, Mardana, Adiarta & Artanayasa, 2019).

Dalam perspektif sejarah kefilsafatan, rasional sendiri berasal dari kata yang diserap dari bahasa Inggris, yaitu *rational*. Sedangkan *rational* sendiri merupakan serapan dari bahasa Latin yang berarti kemampuan berpikir atau bernalar. Aristoteles merupakan tokoh berpikir yang dikenal dalam mengusung gagasan rasional yang memiliki pendapat bahwa manusia dapat dibedakan dari binatang karena kemampuan berpikir atau bernalarnya, yang ia katakan dengan istilah *animal rationale*. Dalam penjelasan lain, rasional bila dikembalikan pada bentuk bahasa Latin, *ratio*, maka juga memiliki makna, di antaranya *to supply with the rations, to limit or to restrict the use of*. Artinya, kata *rational* sendiri telah mengandung makna pada bentuk-bentuk yang terbatas atau pembatasan pada sesuatu dalam suatu ketentuan yang ditentukan oleh subjek sendiri (Zahra, Aini & Farouk, 2023).

Filsafat dan rasionalitas, pada prinsipnya, tidak dapat dipisahkan, yang dalam perkembangannya memunculkan banyak paham-paham pemikiran yang banyak, yang satu dengan lainnya tidak jarang memiliki pertentangan dan perbedaan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa berdasarkan catatan sejarah, filsafat dan rasional telah melahirkan banyak ilmu yang masih digunakan sebagai suatu pendekatan manusia pada kenyataan dunia dan sebagai jalan untuk membentuk arah evolusi perkembangan manusia dalam mencapai tujuan dalam hidupnya. Paham yang lahir dari filsafat dan rasionalitas, salah satunya adalah rasionalisme, yaitu paham yang menjadikan rasional sebagai alat dan sumber pengetahuan dan kebenaran.

Dari paham ini banyak memberi pengaruh yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern, sebagaimana Rene Descartes sebagai tokohnya yang pemikirannya dikenal dengan paradigma Cartesian (Nurkaidah & Bahar, 2024). Sedangkan, dalam perspektif kefilosofan, rasionalisme harus dapat dibedakan dengan paham yang disebut dengan empirisme, yang mendudukkan sumber pengetahuannya pada alam empiris dan sekaligus menjadikan tolak ukur kebenarannya. Paham ini juga memberikan sumbangan pada perkembangan ilmu pengetahuan modern, yang salah satu tokohnya bernama John Locke. Paham ini kemudian yang menjadi landasan munculnya paradigma positivistik (Lubis, 2022; Ross & Mitchell, 2018; Teng, 2016).

Namun, yang menjadi menarik untuk dicermati adalah, bahwa rasionalisme, empirisme dan positivisme, ketiganya memiliki landasan sumber pengetahuan yang sama, yaitu rasionalitas dan realitas empirik dengan masing-masing kebenaran yang berbeda, sebagaimana prinsip fundamental di dalam relativisme. Relativisme memiliki berbagai kelemahan dengan melalui pandangan subjektifitasnya, antara lain, (1) bahwa tidak ada kebenaran yang mutlak, sebab kebenaran adalah hak setiap pribadi yang menentukan persoalan salah atau benar, (2) bahwa kejahatan tidak dapat ditolak, karena didasari tidak ada landasan moral yang mutlak, (3) bahwa ketiadaan landasan moral yang mutlak menyebabkan tidak dapat menilai sesuatu dengan penilaian baik dan buruk. (4) bahwa tidak ada benar dan salah, maka tidak dapat menuntut suatu keberpihakan maupun ketidakadilan, (5) bahwa dengan tidak adanya landasan moral yang hakiki (absolut) maka perbaikan moral tidak diperlukan atau tidak bisa dilakukan, (6) bahwa tidak adanya landasan moral yang absolut menjadikan diskusi moral tidak memiliki fungsi dan makna dan (7) bahwa tidak adanya benar dan salah, maka tidak dapat untuk tidak menerima yang menentang relativisme itu sendiri (Beckwith & Gregory, 1998). Kebenaran relatif, dengan demikian, adalah persoalan bagaimana mengargumentasikannya secara rasionalitas dan dapat diterima oleh *common sense* (rasionalitas) orang lain yang cenderung kedekatannya pada material dan empirik.

Kebenaran sejatinya adalah persoalan yang menjadi pembahasan sejak awal di dalam filsafat yaitu di dalam pengetahuan (*epistemology*), yaitu persoalan yang membahas tentang dari mana dan dengan apa pengetahuan bisa dicapai, serta bagaimana mengukur kebenaran dari pengetahuan. Pengetahuan itulah yang kemudian menjadi landasan fundamental dalam berbagai persoalan kefilosofan yang kemudian menjadi landasan dari ideologi-ideologi dan pijakan yang melandasi seluruh tindakan manusia, baik secara perseorangan maupun kelompok (Achadah & Fadil, 2020). Satu aspek di dalam keumuman filsafat dari Barat yang bercorak empirisme dan rasionalisme, adalah persoalan mental (jiwa, metafisika, non-materi, spiritual), yang telah disisihkan dari pemikiran manusia, yang serendah-rendahnya hanya diakui sebagai bentuk impresi dari pengetahuan empiris.

Jiwa, pada kesejatiannya, memiliki peran sebagai penggerak raga, pondasi kehidupan, dan sebagai sumber pengetahuan yang terhubung langsung dengan pengetahuan metafisika dari Sang Adikodrati, sebagai pengetahuan yang bersifat spiritual

Ilahiah (Walid & Hamdi, 2023). Woodward dalam Zaelani (2022) berpandangan bahwa Islam-Jawa yang disebut dengan kejawen bukan merupakan sinkretisme antara Islam dan Jawa (Hindu dan Buddha), tetapi merupakan bentuk lain dari Islam sebagaimana cara pandang terhadap Islam yang dapat dilihat pada Islam-Islam lain, seperti Islam Arab, Islam India, Islam Moroko dan Islam Siria atau bentuk Islam-Islam lainnya.

Hal tersebut dapat menjadi landasan untuk melihat bagaimana Ronggowarsito memahami Jawa dan kejawen-nya mengenai pemahaman istilah agama dengan bentuk yang dijelaskan dalam sebutan *agama ageming aji* (agama adalah pakaian sejati) sebagai prinsip kehidupan para raja dan sultan, serta masyarakat secara turun-temurun di tanah Jawa, yang tidak dapat dilepaskan dari realitas dan prinsip-prinsip spiritualitas (Liora, Saputra, Risqullah & Fachri, 2022). *Serat Wirid Hidajat Jati*, yang merupakan salah satu karya Ronggowarsito, memberikan penjelasan tentang manusia yang memiliki tujuh lapis pada wilayah baitul makmur sebagai manifestasi kesejatian Dzat Tuhan, yang dimulai dari bagian terluar hingga terdalam sebagai ini, yaitu terdiri atas (1) kepala, (2) otak, (3) mani, (4) budi, (5) nafsu, (6) suksma atau jiwa dan (7) rasa atau inti kehidupan sebagai berkas cahaya Tuhan.

Pada lapisan ketujuh yang terdalam, rasa, sebagai bagian yang terhubung langsung dengan Tuhan secara spiritualitas personal (bukan keterhubungan dalam bentuk dogmatis). Sedangkan, pada otak manusia masih merupakan bagian luar yang ada di luar dari budi sebagai kondisi yang memunculkan kehendak, dan bagian ini masih ada di luar bagian dari jiwa yang di dalamnya masih ada lapisan nafsu yang mempengaruhinya (Simuh, 1988). *Serat Kalatidha* mendeskripsikan tentang keadaan zaman yang tidak kurang dari adanya orang-orang yang memiliki kapasitas terbaik sebagai *ratu* (pemimpin), pejabat dan berbagai jajaran untuk berperan di dalam sistem pemerintahan. Namun, keberadaan orang-orang tersebut tidak dapat mencegah terjadinya bencana kemanusiaan.

Hal ini disebut akibat dari adanya kepentingan dan kehendak yang berbeda-beda. Kehendak yang dimaksud dapat dilihat sebagaimana Ronggowarsito menjelaskan tentang otak dan budi yang menjadi asal muasal terbentuknya kehendak manusia yang posisinya masih dipengaruhi hawa nafsu. Sehingga, secara konsekuensi logis dapat diduga bahwa Ronggowarsito melontarkan perlawanan dalam upaya memperbaiki keadaan. Hal ini dapat diduga bagaimana sistem pemikiran Jawa telah dipengaruhi oleh sistem berpikir Barat, termasuk di dalamnya memberikan pengaruh melalui paradigma berpikir yang partikular, materialis, sekuler dan relatif, sehingga berimplikasi pula pada moral dan etika.

Batth dalam Abubakar (2021), berpendapat bahwa, melalui pendekatan orientalisme, penjajah Barat telah lama mendalami negeri jajahannya dengan cara yang sangat matang pada hal-hal yang antara lain berupa, sejarah, agama, etika, seni, tradisi, serta adat kebiasaan. Berdasarkan pada pengetahuan yang matang tentang negeri jajahannya tersebut, kemudian intrik-intrik dimainkan untuk menanamkan legitimasi yang kuat untuk dapat mempengaruhi dan mengubah bentuk-bentuk pengetahuan di dalam negeri jajahannya. Upaya tersebut dilakukan dengan dengan cara legitimasi kekuasaan pada politik (melalui kolonialisme dan imperialisme), kekuasaan kultural (kanonisasi selera, teks, dan nilai-nilai) dan kekuasaan moral (menentukan apa yang baik dan apa yang buruk) berdasarkan perspektif penjajah terhadap negeri jajahannya yang disebut dengan hegemoni kultural, yang telah berlaku sejak awal abad 18.

Ronggowarsito menuliskan pesan bahwa kondisi masyarakat yang mengalami bencana disebabkan karena orang-orang telah meinggalkan prinsip-prinsip pada tuntunan adab dan spiritualitas yang telah diajarkan oleh para leluhur sejak zaman kuno, yang salah satunya disebut ada di dalam *Paniti-Sastra*. Hal ini memberi ketegasan, bahwa

Ronggowarsito, yang gelarnya bermakna panglima perang pengetahuan, telah memahami kebenaran pada pengetahuan *Adi Luhung* para leluhurnya. Sehingga, sebagai seorang pujangga, dirinya harus mempertegas posisi pengetahuan tersebut. Upayanya dilakukan sebagai bentuk kritik dan perlawanan terhadap pengaruh pemikiran yang dipaksa masukkan ke dalam sistem budaya Jawa yang menjadi salah satu cara dalam penjajahan.

Penjajah Barat, dalam rentang penjajahannya di Jawa, tercatat pernah mengalami kerugian yang besar, yang disebabkan oleh tindakan korupsi oleh para pegawainya, sehingga menyebabkan kebangkrutan perusahaan VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) dalam melakukan penjajahan, dan kemudian dibubarkan. Penjajah Barat, Belanda sebagai kelanjutan penjajahan, kemudian hari kembali mengalami kerugian sebesar 20 juta *Gulden* akibat kekalahannya dalam perang Jawa yang berhadapan dengan Pangeran Diponegoro (Dewi, Hartanto & Puji, 2020; Priambodo, Falah & Silaban, 2020). Penjajah Barat mengalami kesulitan dalam menundukkan Jawa dalam wilayah jajahan secara totalitas, sehingga mengambil strategi dengan cara membetuk kepanjangan tangan melalui tokoh-tokoh lokal yang berperan di dalam menjalankan pemerintahan administratif tertentu, seperti *wedana* (lurah), walikota, *adipati* dan pejabat-pejabat lain dari masyarakat lokal jajahan yang berperan di bawah perintah dan kendali penjajah untuk dapat menjaga stabilitas wilayah kekuasaan jajahan dengan melakukan intrik-intrik politik, pemerasan, dan penindasan bangsa sendiri untuk kepentingan penjajah (Fatur Rahman, Surya, & Subandrio, 2023). Kondisi tersebut layak untuk dipertimbangkan sebagai cikal bakal bagaimana orang Jawa telah dijauhkan dari budaya, moral dan spiritualitasnya, sebagai jalan untuk mengubah paradigmanya agar dapat dikendalikan berdasarkan kepentingan penjajah yang relatif melihat dunia sebagai objek yang ingin dikendalikan atas dasar pemenuhan hawa nafsu kekuasaan manusia.

Kondisi tersebut berangsur-angsur menjadikan orang-orang yang memiliki kelakuan baik, atau ada di dalam kebaikan yang berdasarkan spiritualitas akan ditinggalkan atau dikalahkan, sebab hal tersebut relatif tidak sejalan dengan kehendak hawa nafsu keduniawian yang menjadi tujuan dari sekelompok manusia tertentu, yang berkaitan dengan kepentingan penjajahan. Padahal, sejatinya kebenaran merupakan landasan moral yang berlaku secara perenial atau abadi dan berkaitan dengan spiritual, tanpa mengalami perubahan sekalipun bentuk-bentuk zamannya berubah (Yasyakur, Sirojuddin, Wartono & Arijulmanan, 2021). Ronggowarsito, dalam karyanya yang lain yang berjudul *Jakalodhang*, juga memberikan penekanan deskripsi yang sama. Simbol '*gunung mendhak jurang brenjul*', yang artinya gunung menjadi rata dengan daratan rendah dan jurang menjadi lebih tinggi dari daratan, adalah menjelaskan tentang benar dihancurkan dan salah dibela sebagai gambaran intrik relativisme (Wibowo et al., 2021). Kebenaran universal merupakan kebenaran yang dimunculkan dari paradigma berpikir yang tidak membatasi aspek-aspek sumber pengetahuannya dan kebenarannya sebatas pada bentuk-bentuk yang empirik semata, tetapi juga mencakup adanya sumber pengetahuan dan kebenaran yang datang dari Tuhan.

Perspektif tersebut secara umum ditolak oleh sekulerisme yang cenderung merupakan paradigma umumnya dari Barat yang menjadi rahimnya, yang metelakkan aspek-aspek materi dan empirik sebagai segala tolak ukurnya, serta rasionalitas sebagai puncak intelektual manusia (Kartasmita, 2018). Pada kesadaran spiritualitas yang tinggi (yang mencakup pada pengendalian rasional di dalamnya) akan memilih untuk tidak mengikuti kondisi sistem yang menggiring untuk lebih banyak memunculkan masalah-masalah kemanusiaan. Senada dengan konsep orang yang berkelakuan baik akan ditinggalkan', menjadikan berat sehingga membuat orang baik pun sulit untuk berbuat baik, bahkan tidak diberi ruang untuk berbuat baik, kecuali mereka harus mengikuti pola-pola yang telah terbentuk sebagai *corrupt system*.

Hal tersebut bukan hanya terjadi di kalangan elit saja, tetapi juga terjadi di wilayah sistem terkecil, dengan masih dapat dijumpai bentuk-bentuk kebiasaan yang dikenal dengan salam tempel. Hal ini dipandang sebagai ketidakwajaran yang dianggap wajar, yang merupakan *corrupt action* yang diakibatkan *corrupt system*, dan merupakan penyalahgunaan wewenang dalam bentuk kejahatan sosial (Putri & Saragih, 2023). Gobert dan Punch dalam Pontell & Geis (2007), menyatakan bahwa kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki suatu kekuatan karena mereka bisa melakukannya (*because they can*).

Mereka berpendapat bahwa kejahatan yang dilakukan tersebut, dapat dilihat dari tiga bentuk, yaitu (1) tindakan rasional dengan perhitungan secara matang, cermat dan dengan kesadaran yang utuh bahwa yang dilakukannya adalah kejahatan, (2) tindakan rasional dengan melalui perhitungan dan perencanaan yang matang yang tujuannya bukan berupa suatu kejahatan, tetapi produk yang dihasilkan kemudian, menjadi suatu kejahatan atau berdampak jahat, namun kondisi pada perencanaan dan mekanisme prosesnya tidak dapat dibuktikan sebagai perbuatan kejahatan dan (3) tindakan rasional pada tujuan kejahatannya dengan telah mempertimbangkan secara matang mengenai adanya ambiguitas hukum dan undang-undang yang tidak dapat menjeratnya. Ketiga bentuk kejahatan itu hanya dapat dilakukan oleh posisinya yang memiliki kendali pada sistem sosial, yang disebut *white collar crime* (Sutherland, 1983).

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dilihat bahwa masalah fundamentalnya ada pada rasionalitas yang masih cenderung dipengaruhi oleh kehendak nafsu. Sistem yang telah mengalami kerusakan adalah realitas yang telah dihadapi oleh Ronggowarsito saat beliau menjabat sebagai punggawa keraton. Oleh sebab itu, beliau memberikan nasehat bahwa adanya kemungkinan '*siniram ing banyu lali, lamun tuwuh dadi kekembang beka*', yaitu tersiram air lupa bila menjabat dalam suatu kedudukan yang tinggi, sehingga turut memperbanyak datangnya bencana. Oleh sebab itu, Ronggowarsito mengingatkan pentingnya sikap *eling* dan *waspada*, sebagai upaya manusia untuk kembali menemukan tujuan penciptaan dan kesejahteraan manusia, dalam spiritualitasnya. Prinsip ini bukan berarti Ronggowarsito memberikan pilihan untuk meninggalkan keduniawian, tetapi lebih memilih untuk berhati-hati terhadap zaman dengan kesadaran yang utuh. Kesadaran utuh manusia baginya, merupakan kesadaran eksistensi dalam spiritualitasnya.

Kesadaran eksistensi spiritualnya memiliki kesamaan dalam pemahaman perjalanan manusia pada jiwanya dalam mencapai kesempurnaan manusia di dalam kehidupan, di dalam empat perjalanan akal dalam pandangan filsafat Mulla Sadra, yaitu berupa kesempurnaan jiwa yang telah terlepas dari pengaruh hawa nafsu dalam kesadaran akalnya (jiwa). Perjalanan akal tersebut terdiri atas empat tahapan, yaitu (1) *Safar min al-Khalq ila al-Haq*, yaitu perjalanan dari ciptaan menuju Tuhan atau sang Pencipta, (2) *Safar bi al-Haq fi al-Haq*, yaitu perjalanan dari Tuhan menuju Tuhan bersama Tuhan; (3) *Safar min al-Haq ila al-Khalq bi al-Haq*, yaitu perjalanan dari Tuhan menuju makhluk bersama Tuhan; dan (4) *Safar min al-Khalq ila Al-Khalq bi al-Haq*, yaitu perjalanan dari makhluk menuju makhluk bersama Tuhan (Qurrotul'ain & Soleh, 2024).

4. Serat Kalatidha sebagai Kritik Terhadap Relativisme

Ronggowarsito, pada karyanya, yang telah mendeskripsikan kondisi zaman yang terjadi sejak zaman beliau hidup dan secara kualitatif filosofis masih relevan dengan kondisi zaman sekarang, baik pada kelokalan maupun global. Pesan Ronggowarsito berdasarkan pada kearifan lokalnya, memberikan isyarat agar hidup dengan prinsip spiritualitas agar tidak terjebak pada sisi rasionalitas lain, yaitu sekularisme dan relativisme. Rasional secara prinsip dapat menjadi pendekatan untuk mengabstraksi

Ketuhanan dan spiritualitas, namun juga berdasarkan kaidahnya, masih mengikat pada relativitas dalam kebenaran dan partikularisainya, yang dapat menjebak dan mendatangkan masalah pada manusia untuk mencapai spiritualitasnya yang dampaknya akan mengubah bentuk-bentuk moral dan etika.

Masalah-masalah yang terjadi di dalam zaman yang dituliskan Ronggowarsito adalah pandangan beliau mengenai kondisi zaman yang berdasarkan pencermatannya pada fakta-fakta sosial, yang kemudian beliau letakkan dalam batasan rentang periodisasi zaman yang disusunnya dalam sebutan *kalatidha* atau zaman yang serba tidak memiliki kepastian (Redhani, 2024). Dengan demikian, tindakan *eling lan waspada* dapat membuka jalan bagi manusia untuk menemukan kesadaran eksistensi pada spiritualitasnya di zaman globalisasi yang *edan* agar dapat menemukan kesejatian manusianya sebagai jalan untuk memahami *sangkan paraning dumadi* (awal dan akhir segala sesuatu), yang merupakan pengetahuan yang telah diimplementasikan di dalam peradaban Jawa yang *adilihung* (paripurna), jauh sebelum bangsa Barat mencanangkan modernitas dan memposisikan diri sebagai kiblat bagi modernitas manusia.

Relativisme dapat dipandang sebagai paham yang cenderung menentang adanya kebenaran yang bersifat absolut dan mutlak, baik pada pengetahuan maupun prinsip-prinsip yang dilandasinya. Kebenaran merupakan hal yang bergantung pada individu dan keadaan yang menyertai individu itu sendiri (Romario & Rahmanto, 2023). Oleh sebab itu, kenyataan yang terjadi hanya persoalan kepentingan individu, yang dapat membalikkan pandangan disesuaikan dengan keadaan yang hendak dikedepankan oleh kepentingan tersebut. Cara pandang tersebut memungkinkan bagi orang-orang relativis dalam mencapai tujuannya akan berbeda dalam ucapannya sehingga biasa hidup dalam kemunafikan.

Batasan juga terjadi pada saat menetapkan pandangan tentang apa yang tergolong sebagai realitas, paling tidak sejauh sejarah pemikiran berkembang, membagi alam menjadi dua eksistensi yang ontologis, yaitu terbagi menjadi (1) realitas pada objek yang terukur secara indrawi dan empirik, sebagaimana pandangan sains dan empiris, dan (2) sesuatu yang melampau materi (metafisika). Kedua objek tersebut memiliki keterhubungan, tetapi pada mekanisme rasional manusia, kedua hal tersebut juga dapat dipisahkan dan dianggap tidak berhubungan, hingga sampai bentuk peniadaan, yang kemudian menjadikan pengetahuan yang dicapai secara relatif hanya terbatas pada hal-hal yang empirik saja.

Bahkan, pada wilayah empirik, rasional manusia juga memiliki kemampuan untuk membagi-bagi dan memisah-misahkan, relatif terhadap kategori-kategori yang ditetapkan melalui pendekatan (teori) pengetahuan, seperti misalnya kategori fisika non biologis yang berbeda dengan kategori fisika biologis. Mekanisme tersebut bukan merupakan mekanisme yang harus dihindari atau dianggap salah, tetapi sudah menjadi keniscayaan mekanisme tersebut belum mencapai suatu kebenaran yang bersifat absolut. Oleh sebab itu, satu perspektif pendekatan dalam kebenarannya dapat menentang atau dipertentangkan pada perspektif kebenaran lainnya yang memiliki perbedaan relatif dalam batasan-batasan objeknya. Kebenaran relatif serupa tersebut yang menjadi masalah, bila ditetapkan sebagai ketentuan kebenaran yang harus diberlakukan secara *general*. Oleh sebab itu, mekanisme berpikir tidak boleh berhenti pada paradigma relativisme dan batasan-batasannya, sebab hal tersebut masih merupakan tahapan yang belum selesai yang masih harus berlanjut dalam menemukan keterhubungan dengan seluruh entitas di alam semesta.

Hal ini dapat dipastikan, bahwa segala sesuatu adalah *exist* dan *related* satu sama lainnya dalam kesatuan alam semesta sebagai suatu ketunggalan semesta (Tumanggor, 2020). Keterhubungan tersebut mencakup seluruh entitas materi dan seluruh entitas non-

materi. Mustahil dalam pandangan ontologis bila satu entitas partikular dapat bekerja tanpa ada hubungan dengan entitas partikular lainnya, yang keseluruhannya bergerak dan berkembang di dalam kesatuan semesta universal yang tunggal. Oleh sebab itu relativisme adalah paradigma yang rawan untuk dipengaruhi hawa nafsu yang menjadi pembenaran pada tindakan yang buruk, sehingga harus dilampaui agar tidak menjadi suatu pandangan yang digunakan untuk menuntaskan satu masalah sebagai pembenaran, tetapi secara bersamaan mendatangkan lebih banyak masalah baru lainnya.

Ronggowarsito tidak menghindari diri dari kenyataan sosial yang tengah terjadi akibat dari relativisme. Sebaliknya, beliau telah memiliki pemahaman bahwa hidup harus tetap dilalui, apapun kondisi yang sedang terjadi. Namun, dalam menjalankan hidup, sebagai bentuk wajibnya ikhtiar manusia di dalam kehidupan, yang harus tetap memposisikan diri untuk tetap sadar pada eksistensi dan spiritualitas melalui *eling* dan *waspada*. Sehingga, dapat terhindar dari intrik-intrik yang dapat muncul kapan saja dari pola-pola relativisme dalam pertarungan kepentingannya atas keduniawian. Pertarungan yang akan memporak-porandakan kebenaran yang semestinya berlaku secara mutlak dan universal, sebagaimana sang pujangga memberikan pandangan pentingnya untuk memahami moral dan etika Jawa yang terkandung di dalam *serat Paniti-Sastra*.

Artinya, dapat dipahami bahwa di dalam budaya Jawa, moral dan etika merupakan persoalan yang sudah final sejak lama, dan demikian kewaspadaan sebagai prinsip *waskitha*, yang artinya berpengetahuan pada hal-hal yang tidak tampak atau tersembunyi (Widada et al., 2011). Paradigma relativisme dapat saja meruntuhkan kemutlakan kebenaran dan moral dengan argumentasi rasionalnya yang relatif, sehingga bagi sebagian orang yang lengah (lupa), akan tergiring ke dalam pandangan tersebut. Artinya, seharusnya kesejatan manusia merupakan kepastian yang berpegang pada kebenaran hakiki yang selalu terhubung dengan Tuhan tanpa dibatasi oleh pandangan zaman tertentu, yaitu berpegang hanya pada kebenaran absolut dan universal yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual yang tidak bisa direduksi dengan cara pandang yang partikular, sekuler dan relatif (Harahap, 2021).

Kesimpulan

Rasionalitas merupakan kemampuan yang dimiliki manusia sejak dirinya dilahirkan. Kemampuan dalam rasionalitas, manusia dapat mencapai banyak pengetahuan dan perkembangan. Rasionalitas menjadi landasan bagi kebaikan dan kebenaran, namun juga tidak dapat dipungkiri, melalui relativitas pada kebenarannya juga dapat menjadi landasan bagi keburukan dan kesalahan atau kejahatan. Relativitas pada kebenaran, di sisi yang lain, merupakan landasan fundamental bagi paradigma sekulerisme dan relativisme. Paradigma tersebut cenderung banyak mendatangkan masalah pada manusia dan kemanusiaan. Paradigma tersebut yang cenderung menjadi paradigma modern, cenderung menjadi paradigma dalam menata perkembangan kehidupan manusia, yang relatif mendatangkan satu solusi, tetapi sekaligus bersamaan mendatangkan masalah-masalah yang baru. Oleh sebab itu, menurut Ronggowarsito, hal tersebut merupakan masalah yang dihadapi oleh manusia sejak paradigma modern tersebut ditularkan ke dalam peradaban Jawa adalah persoalan yang harus diwaspadai. *Serat Kalatidha* merupakan jalan kritik Ronggowarsito terhadap paradigma relativisme yang terbuka untuk dipengaruhi oleh hawa nafsu dalam mencari pembenaran, yang disebut sebagai *jaman edan*. Rasionalitas, melalui *eling lan waspada*, agar dapat mengantarkan pada kesadaran eksistensi pada spiritualitas dan potensi jiwa dalam mencapai kebenaran absolut, serta kesempurnaan manusia sebagai makhluk yang membawa keselamatan untuk seluruh alam semesta, yang di dalam pemahaman Jawa disebut dengan *hamemayu hayuning bawana* (memperindah dunia yang telah indah), sebagai jati diri manusia yang sejati dan universal.

Daftar Pustaka

- Abubakar, S. (2021). Dampak Pemikiran Orientalis Di Indonesia Pada Masa Kolonial (Analisis Teori Orientalisme Edward W. Said). *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 38-53.
- Achadah, A., & Fadil, M. (2020). Filsafat Ilmu: Pertautan Aktivitas Ilmiah, Metode Ilmiah dan Pengetahuan Sistematis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 131-141.
- Al Walid, K., & Hamdi, B. (2023). Analisis Spiritual Atheism dalam Tinjauan Filsafat Jiwa Mulla Sadra. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 298-330.
- Anugrah, M. N., & Radiana, U. (2022). Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 182-187.
- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2), 137-141.
- Aziz, M. I. (2021). Nilai-Nilai Islam dalam Serat Wirid Hidayat Jati Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, 5(1), 1-21.
- Aziz, S. (2017). Pendidikan Spiritual Jawa-Islam R. Ng. Ronggowarsito Tahun 1802-1873. *Jurnal Tawadhu*, 1(2), 141-166.
- Beckwith, F. J., & Gregory, K. (1998). *Relativism, Feet Firmly Planted in Mid-Air*. Michigan: Baker Books.
- Cipta, S. E. (2020). Ranggawarsita dan Sufisme Jawa: Studi Pemikiran Bagus Burham Terhadap Budaya Islam Jawa (1823-1870). *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(2), 109-127.
- Daulay, S. (2021). Pergumulan Islam dan Kolonialisme Abad ke 18 dan 19. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2(1), 65-78.
- Dewi, V. M., Hartanto, W., & Puji, R. P. N. (2020). Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa 1825-1830. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(2), 147-158.
- Ernawati, T. (2017). Pewarisan Keberagaman dan Keteladanan Melalui Sejarah Lokal. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(2), 206-210.
- Faturohman, F., Surya, J., & Subandrio, A. (2023). Analisis Yuridis Penegakan Hukum terhadap Tindak Pidana Korupsi sebagai Tindak Pidana Khusus dalam Penyelamatan Keuangan Negara. *Borobudur Law and Society Journal*, 2(6), 247-254.
- Firmansyah, V. Z., & Syam, F. (2021). Penguatan Hukum Administrasi Negara Pencegah Praktik Korupsi dalam Diri Pemerintahan Indonesia. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 7(2), 325-344.
- Fitri, A. (2023). Konsep Spiritual dalam Serat Wirid Hidayat Jati Ronggowarsito. *Javano-Islamicus*, 1(1), 40-50.
- Harahap, A. S. (2021). Epistemologi: Teori, Konsep dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Tradisi Islam. *Dakwatul Islam*, 5(1), 13-30.
- Indraswari, A. P. S. (2017). The Understanding of Javanese Ethnic Local Wisdom in Serat Panitisastra and Its Utilization as Moral Education. *Pancaran Pendidikan*, 6(2), 76-82.
- Kartasmita, G. (2018). Agama dan Sekulerisme, Kematian Sekulerisme Dalam Perspektif Aksi Bela Islam. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 2(1), 8-14.

- Liora, K. B. A., Saputra, C. D., Risqullah, L. F., & Fachri, M. T. (2022). Fenomena Praktik Islam Kejawan Dalam Perspektif Agama Islam. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(01), 1-19.
- Lubis, N. (2022). Keragu-raguan Terhadap Agama Empirisme dan Positivisme. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 1(2), 8-15.
- Mapuasari, S. A., & Mahmudah, H. (2018). Korupsi Berjamaah: Konsensus Sosial atas Gratifikasi dan Suap. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 4(2), 159-176.
- Marpaung, E. M. (2024). Relasi Kebenaran Umum, Kebenaran Ilmiah, dan Kebenaran Agama dalam Perspektif Filsafat. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(1), 25-31.
- Muzakki, A. (2007). Karya Sastra: Mimesis, Realitas Atau Mitos?. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(1), 26-44.
- Nashruddin, M. K., Rahmah, A. F., Faridah, N., Wardana, R. K., Wulandari, Y., & Duerawee, A. (2024). Etika Masyarakat Jawa dalam Serat Panitisastra: Suatu Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 6(1), 01-20.
- Nurkaidah, & Bahar, H. (2024). Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(5), 2235-2243.
- Pangestutiani, Y. (2020). Sekularisme. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 6(1), 191-209.
- Permadi, D. P., & Wahyudi, M. A. (2022). Syarat Guru dalam Serat Wirid Hidayat Jati Karya Raden Ngabehi Ronggowarsito. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(3), 195-206.
- Pontell, H. N., & Geis, G. (2007). *International Handbook of White-Collar and Corporate Crime*. California, USA: Springer.
- Priambodo, E. R., Falah, M., & Silaban, Y. P. (2020). Mengapa Korupsi Sulit Diberantas. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 1(1), 30-41.
- Prihambodo, D. (2021). Sekularisasi Dan Sekularisme di China. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(2), 129-139.
- Pujileksono, S., & Siregar, M. (2022). Pemahaman Korupsi Dalam Teori Pilihan Rasional dan Hubungan Prinsipal-Agen. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(2), 139-139.
- Putri, A. B., & Saragih, R. (2023). Komunikasi Budaya Salam Tempel Sebagai Bentuk Gratifikasi Pada Tindak Pidana Korupsi. *Kompetensi*, 16(2), 321-332.
- Qurrotul'ain, D., & Soleh, A. K. (2024). Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(6), 250-258.
- Rabain, J. (2014). Perspektif Islam tentang korupsi. *An-Nida'*, 39(2), 187-198.
- Rahayu, Y., Joebagio, H., & Mulyoto. (2018). Javanese Asceticism in Serat Kalatidha. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(1), 9-17.
- Redhani, M. E. (2024). Science and Prophetic Law: Karl Popper's Falsification Principle and Three Worlds of Science. *Prophetic Law Review*, 6(1), 98-119.
- Romario, R., & Rahmanto, B. (2023). Dampak Relativisme, Idealisme, Dan Cinta Uang Terhadap Persepsi Etis Penghindaran Pajak. *Jurnal Proaksi*, 10(2), 275-289.
- Ross, K., & Mitchell, C. (2018). Transforming Transdisciplinarity: An Expansion of Strong Transdisciplinarity and Its Centrality in Enabling Effective Collaboration. *Transdisciplinary Theory, Practice And Education: The Art Of Collaborative Research And Collective Learning*. Cham: Springer International Publishing.
- Sastrasadarga, R. R. (2018). *Jangka Ronggowarsito*. Solo: Sadu Budi.

- Simuh, I., & Jawa, P. B. (1988). *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita, Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124-136.
- Suhandra, I. R. (2019). Hubungan Bahasa, Sastra, dan Ideologi. *Cordova Journal Language And Culture Studies*, 9(2), 172-182.
- Sutherland, E. H. (1983). *White Collar Crime*. New York: Yale University Press.
- Syaifulloh, D. H. (2020). Korupsi Kecil Pada Layanan Keagamaan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha. *Jurnal SMART: (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 6(2), 293-305.
- Teng, M. B. A. (2016). Rasionalis dan Rasionalisme dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(2), 14-26.
- Tumanggor, B. J. M. (2020). Ekologi Akal Budi: Memahami Alam Sebagai Kesatuan Menurut Gregory Bateson. *Melintas*, 36(2), 212-237.
- Wibowo, P., Muslifah, S., Widodo, S., Sundari, S., Indratmo, A., & Suyatno, S. (2021). A Rarity of Fibers by Raden Ngabei Ranggawarsita As Reflecting The Teaching Of Its Constituent Character. *Proceedings of the 4th BASA: International Seminar on Recent Language, Literature and Local Culture Studies, BASA, November 4th 2020, Solok, Indonesia*, 1-6.
- Widada, M. P. S., Suwatno, E. S., Sidik, U., Sutana, D., & Arifin, S. (2011). *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widodo, S. E., & Suwanto, Y. (2023). Kehidupan Sosial Ekonomi R. Ng. Ranggawarsita Yang Tercermin Dalam Naskah Surat-Surat Pribadinya. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 5(2), 115-127.
- Yasyakur, M., Sirojuddin, K., Wartono, W., & Arijulmanan, A. (2021). Perennialisme Dalam Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 321-338.
- Zaelani, M., Zuriyati, Z., & Rohman, S. (2022). Dialectical of Islam and Javanese culture in Suluk Saloka Jiwa by Ranggawarsita. *Linguistics and Culture Review*, 6(S2), 154-164.
- Zahra, F., Aini, Z. N., & Farouk, A. (2023). Konsep Manusia Menurut Psikologi Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(6), 571-581.